BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keragaman budaya, suku bangsa, dan agama. Salah satu kekayaan yang paling menonjol adalah pluralitas agama yang diakui oleh negara, yakni Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Namun, dalam praktik kehidupan sehari-hari, keberagaman ini tidak selalu berjalan mulus. Dalam banyak konteks sosial, keberagaman justru menjadi pemicu ketegangan, kecurigaan, bahkan konflik horizontal yang merusak tatanan masyarakat. Dalam konteks tersebut, misi interreligius hadir sebagai pendekatan yang mencoba membangun harmoni di tengah keragaman tersebut.¹

Lembang Rantebua yang terletak di Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan, merupakan salah satu wilayah yang secara sosiokultural dan keagamaan merepresentasikan pluralisme masyarakat Indonesia. Di wilayah ini, terdapat umat Kristen Protestan, Katolik, dan Muslim yang hidup berdampingan dalam satu ruang sosial. Meskipun komunitas Kristen merupakan kelompok mayoritas, namun kelompok agama lain seperti Islam tetap memiliki eksistensi dan partisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat.

¹ Thomas Lickona, *Educating for Character* (New York: Bantam Books, 1991), 35.

Kondisi ini menghadirkan potensi besar untuk hidup bersama secara damai, tetapi juga memuat kemungkinan terjadinya gesekan apabila tidak dibangun dengan pendekatan yang tepat dan konstruktif.²

Berdasarkan hasil observasi langsung yang dilakukan pada hari Senin, 16 Juni 2025, masyarakat di Lembang Rantebua menunjukkan pola kehidupan yang rukun meskipun berasal dari latar belakang keyakinan yang berbeda, yaitu antara umat Kristen, Katolik, dan Islam. Dari total 430 kepala keluarga yang menetap di wilayah ini, sebanyak 177 kepala keluarga merupakan umat Kristen yang tersebar dalam beberapa jemaat, yakni Jemaat Bambakalua' (84 kepala keluarga), Jemaat Sion Panglulukan (40 kepala keluarga), Jemaat Musafir Orongan (25 kepala keluarga), dan Jemaat To'sa'pang sebagai jemaat induk (28 kepala keluarga). Selain itu, umat Islam tercatat sebanyak 46 kepala keluarga (170 jiwa), dan umat Katolik sebanyak 37 kepala keluarga.³

Misi interreligius merupakan upaya gereja dan komunitas beriman untuk menjalin hubungan dialogis, kolaboratif, dan kooperatif dengan umat beragama lain, tanpa bermaksud melakukan dominasi atau konversi kepercayaan. Dalam konteks ini, misi tidak lagi dipahami semata-mata sebagai upaya untuk memperluas agama tertentu, melainkan menjadi sarana

² Diana L. Eck, *The New Religious America: How a "Christian Nation" Became a Nation of Religious Diversity* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2010), 112.

³ *Observasi Lapangan Penulis*, Lembang Rantebua, 16 Juni 2025.

menghadirkan nilai-nilai ilahi seperti kasih, damai sejahtera, keadilan, dan solidaritas dalam kehidupan bersama.⁴ Teolog seperti Paul F. Knitter dan Diana L. Eck menekankan pentingnya pendekatan pluralistik dalam berteologi lintas agama demi menghindari eksklusivisme yang dapat mencederai relasi sosial antarumat.⁵

Dalam praktik kehidupan masyarakat di Lembang Rantebua, prinsip-prinsip misi interreligius ternyata tidak hanya menjadi wacana teoritis, tetapi telah diimplementasikan dalam bentuk aksi nyata. Beberapa praktik tersebut dapat terlihat dalam partisipasi umat Islam dalam acara adat Toraja, keterlibatan lintas agama dalam kerja bakti dan pembangunan kampung, serta toleransi dalam pelaksanaan hari-hari besar keagamaan. Misalnya, ketika umat Kristen merayakan Natal, umat Muslim turut menjaga keamanan dan ketertiban, begitu pula sebaliknya pada saat perayaan Idulfitri.⁶ Relasi yang demikian memperlihatkan bahwa di tengah perbedaan, masyarakat Lembang Rantebua mampu membangun kehidupan yang rukun, damai, dan saling menghargai.⁷

⁴ Paul F. Knitter, *Introducing the Theology of Religion* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002), 178.

⁵ Diana L. Eck, *Dialogue and Religious Pluralisme* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 52.

⁶ *Wawancara dengan Pdt. Citra Tri Rahayu*, 15 Juni 2025.

⁷ *Ibid.* 15 Juni 2025

Namun, di balik keberhasilan tersebut, terdapat berbagai tantangan yang tidak dapat diabaikan. Salah satunya adalah minimnya pemahaman teologis yang mendalam mengenai arti penting hidup berdampingan secara dialogis. Banyak kalangan masyarakat yang masih terjebak dalam pemahaman sempit mengenai agamanya sendiri, sehingga tidak mampu melihat nilai-nilai kebaikan dalam agama lain.⁸ Selain itu, media sosial kerap menjadi ruang penyebaran hoaks dan ujaran kebencian yang berpotensi merusak harmoni yang telah terjalin.⁹ Di sinilah misi interreligius menjadi semakin relevan, bukan hanya sebagai pendekatan sosial, tetapi juga sebagai misi gereja yang kontekstual dan profetik.¹⁰

Permasalahan mendasar lainnya adalah tidak meratanya pemahaman akan pentingnya pendidikan lintas agama sejak dini. Pendidikan agama di sekolah-sekolah cenderung masih bersifat monolog dan eksklusif, sehingga generasi muda tumbuh dengan pemahaman bahwa agamanya adalah satu-satunya kebenaran absolut, sementara agama lain dipandang dengan kecurigaan.¹¹ Sikap ini, jika tidak disadari sejak awal, dapat berkembang

⁸ Paul F. Knitter, *Jesus and the Other Names* (Maryknoll: Orbis Books, 1996), 44.

⁹ Kominfo RI, "Laporan Penyebaran Hoaks Agama 2022," www.kominfo.go.id.

¹⁰ Stephen B. Bevans dan Roger P. Schroeder, *Constants in Context* (Maryknoll: Orbis Books, 2004), 90.

¹¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), 83.

menjadi intoleransi yang berakar kuat dan berpotensi menimbulkan konflik.¹²

Dalam konteks gereja, masih ditemukan sebagian kecil pelayan atau warga gereja yang bersikap pasif terhadap persoalan pluralisme. Sebagian melihat keterlibatan lintas iman sebagai ancaman terhadap kemurnian doktrin dan identitas kekristenan.¹³ Padahal, Alkitab secara jelas mengajarkan tentang kasih kepada sesama, tanpa melihat latar belakang agamanya. Yesus sendiri, dalam pelayanan-Nya, banyak berinteraksi dengan orang-orang di luar komunitas Yahudi, termasuk perempuan Samaria dan perwira Romawi.¹⁴ Hal ini memberikan landasan kuat bahwa keterbukaan terhadap orang yang berbeda keyakinan bukanlah bentuk kompromi iman, melainkan wujud nyata kasih yang menjadi inti ajaran Kristen.¹⁵

Lembang Rantebua juga menghadapi tantangan dalam hal pembangunan sosial yang merata dan partisipatif. Dalam beberapa kasus, program-program pembangunan yang dijalankan pemerintah desa tidak selalu melibatkan semua unsur masyarakat lintas agama secara proporsional.¹⁶ Ini dapat menimbulkan rasa ketidakadilan dan kecemburuan

¹² *Ibid.* 84

¹³ John Stott, *Basic Christianity* (Illinois: IVP, 1971), 103.

¹⁴ *Alkitab*, Yohanes 4:1–26.

¹⁵ *Alkitab*, Lukas 10:25–37.

¹⁶ *Data Lembang Rantebua*, Profil Desa, 2025

sosial yang berujung pada jarak emosional antar kelompok. Oleh karena itu, misi interreligius juga perlu diarahkan pada penguatan peran serta masyarakat dalam pengambilan keputusan publik secara inklusif.¹⁷

Di sinilah letak urgensi penelitian ini: untuk mengangkat, menganalisis, dan mendeskripsikan peran misi interreligius yang telah diterapkan secara kontekstual di Lembang Rantebua, serta mengidentifikasi faktor-faktor keberhasilan dan hambatan yang dihadapi dalam penerapannya.¹⁸ Penelitian ini juga ingin menunjukkan bahwa pendekatan misi yang dialogis dan kolaboratif dapat menjadi alternatif solusi terhadap persoalan-persoalan sosial yang berkaitan dengan keberagaman.¹⁹ Selain itu, penelitian ini juga menjadi kontribusi akademik dalam pengembangan teologi kontekstual dan misi lintas agama yang aplikatif. Dengan mengkaji secara kritis praktik misi interreligius di Lembang Rantebua, peneliti berharap dapat menawarkan model atau pola-pola baru yang dapat diadaptasi oleh gereja dan komunitas lintas iman di wilayah lain.²⁰ Penelitian ini tidak hanya memotret keberhasilan, tetapi juga menjadi bahan

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Diana L. Eck, *Dialogue between Religion and Society* (Jakarta: Gramedia, 2002), 88.

¹⁹ Paul F. Knitter, *Introducing the Theology of Religion* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002), 142.

²⁰ Stephen B. Bevans dan Roger P. Schroeder, *Constants in Context* (Maryknoll: Orbis Books, 2004), 112.

refleksi teologis dan praktis dalam membangun relasi yang sehat antar umat beragama di Indonesia.²¹

Secara keseluruhan, penelitian ini memiliki nilai strategis dalam konteks Indonesia yang plural dan rentan terhadap konflik berbasis agama. Dengan menjadikan Lembang Rantebua sebagai locus penelitian, diharapkan dapat ditemukan praktik-praktik baik (best practices) yang dapat dijadikan model keberhasilan misi interreligius di tingkat lokal maupun nasional.²² Penelitian ini juga menjadi bukti bahwa dialog antarumat beragama bukanlah sesuatu yang utopis, tetapi dapat terwujud jika ada niat baik, kesadaran bersama, dan upaya nyata dari seluruh elemen masyarakat, termasuk gereja sebagai pelaku misi.²³

B. Fokus Masalah

Fokus kajian ini adalah pada peran misi interreligius dalam meningkatkan relasi antarumat beragama di Lembang Rantebua. Penelitian secara khusus menyoroti bagaimana implementasi misi interreligius dijalankan dalam konteks kehidupan masyarakat yang majemuk secara agama terutama antara umat Kristen, Katolik, dan Islam serta sejauh mana pendekatan tersebut mampu membangun komunikasi, kerja sama,

²¹ *Ibid.* 113

²² *Hasil Observasi dan Dokumentasi Lapangan*, Lembang Rantebua, 16 Juni 2025.

²³ Paul F. Knitter, *Jesus and the Other Names: Christian Mission and Global Responsibility* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1996), 89.

dan harmoni dalam kehidupan sosial keagamaan mereka. Fokus ini juga mencakup pengamatan terhadap aktivitas-aktivitas lintas agama, partisipasi umat dalam kegiatan sosial bersama, serta bentuk dialog atau pendekatan teologis yang mendukung kehidupan yang damai dan saling menghargai di tengah keberagaman. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengungkap kontribusi nyata dari pendekatan interreligius dalam memperkuat nilai-nilai toleransi dan relasi sosial lintas iman di wilayah Lembang Rantebua.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana peran nyata misi interreligius yang telah diaplikasikan di Lembang Rantebua dalam membentuk relasi yang harmonis antarumat beragama?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin di capai dalam tulisan ini ialah :

Mengidentifikasi dan menganalisis peran nyata misi interreligius yang telah diterapkan di Lembang Rantebua dalam membentuk serta memperkuat relasi yang harmonis antarumat beragama.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat secara teoritis dan praktis dari penelitian ini ialah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memperluas khazanah pemikiran teologis dalam bidang misi interreligius yang sesuai dengan realitas masyarakat multicultural di Indonesia. Bagi kampus IAKN Toraja, penelitian ini menjadi sumbangan ilmiah yang berguna dalam memperdalam pemahaman civitas akademika mengenai pendekatan misi yang menekankan pada dialog dan kerja sama lintas agama. Dengan demikian, temuan-temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar dan rujukan akademik dalam pengembangan ilmu misiologi dan studi lintas agama di kampus.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, memberikan gambaran nyata bagi kehidupan bermasyarakat di Lembang Rantebua. Gereja dan masyarakat lokal dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai pedoman dalam membangun kerja sama lintas agama yang bersifat inklusif dan membina. Rekomendasi yang dihasilkan dapat membantu berbagai pihak, termasuk tokoh agama, pemuda, dan pemimpin komunitas, dalam mengembangkan relasi yang penuh toleransi dan saling menghargai, sehingga tercipta suasana kehidupan bersama yang damai dan harmonis.

F. Sistematika Penulisan

Uraian penulisan akan lebih jelas dilihat dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini memuat Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Ramusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

pada bab ini dibahas landasan teoritis mengenai misi interreligius, relasi antarumat beragama, serta teori-teori relevan yang mendukung analisis penelitian ini. Juga akan diulas teori dari tokoh-tokoh seperti Paul F. Knitter dan Diana L. Eck.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai pendekatan dan jenis penelitian, Lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, Teknik pengumpulamn data, serta teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Bab ini menjelaskan bagian inti dari penelitian. Di sinilah semua data yang telah dikumpulkan dianalisis dan dikaitkan dengan teori serta literatur yang relevan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini adalah bagian penutup yang berisi intisari dari keseluruhan penelitian.